

ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>

Pelatihan Bijak Bermedia Sosial sebagai Upaya Pendidikan Karakter pada Remaja

Haifa Firyal Iswanto, Risna Anggraeni, Reny Kartikasari, Aida Tika Biluthfil Bahij, Sri Kadarwati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Di era teknologi yang berkembang pesat, bermain media sosial menjadi rutinitas bagi masyarakat khususnya para remaja. Remaja dapat menunjukkan eksistensi diri mereka melalui media sosial dengan berbagai unggahan. Namun, media sosial juga memiliki dampak bagi penggunaannya baik dampak positif maupun negatif. Dampak Positif dari bermedia sosial dapat menambah wawasan dan bertemu dengan banyak orang. Namun dibalik itu terdapat dampak negatif mengenai penyalahgunaan penggunaan media sosial. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja dampak yang ada dalam media sosial dan seberapa pentingkah media sosial bagi pendidikan karakter serta seberapa pentingkah diadakannya pelatihan yang berjudul "Bijak Bermedia Sosial bagi Remaja". Menggunakan metode pelatihan secara virtual yang kemudian dievaluasi dengan membagikan kuesioner untuk mengambil data-data yang kami butuhkan dari para remaja yang sesuai dengan kriteria penelitian kami. Hasil yang diperoleh yaitu intensitas pemakaian media sosial yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial remaja. Oleh karena itu, menurut para remaja, perlu adanya pelatihan bijak bermedia sosial agar mereka dapat menggunakan media sosial dengan lebih baik.

Kata kunci : media sosial, remaja, dampak media sosial, pendidikan karakter

Pendahuluan

Di era teknologi masa kini, banyak aspek kehidupan yang terpengaruh. Dunia seakan beralih ke digital. Manusia selalu membutuhkan interaksi dan interaksi membutuhkan sarana tertentu. Sarana interaksi di masa kini yang banyak digunakan adalah media sosial. Media sosial merupakan salah satu aktivitas *online* yang saat ini paling menarik. Sebanyak 92% pengguna media sosial diantaranya adalah remaja. Berbagai *platform* media sosial seperti facebook, twitter, Instagram, dan banyak lainnya, menjadi pilihan para remaja untuk berkomunikasi secara *virtual*. Ketika mereka membuka media sosial, maka mereka akan dihadapkan pada berbagai bentuk konten, baik itu positif maupun negatif. Beragamnya bentuk dan isi dari media sosial inilah yang menyebabkan remaja terekspos oleh berbagai macam hal. Hal-hal inilah yang kemudian digunakan dengan cara yang berbeda oleh setiap individu (Nuñez-Rola & Ruta-Canayong, 2019). Media sosial memiliki beberapa fungsi seperti untuk memperluas komunikasi, mendukung ilmu pengetahuan, dan salah satu sumber informasi (Doni, 2017). Dikutip dari N.M.R.A. Gelgel bahwa media sosial juga memiliki dampak negatif karena perkembangan sistem komunikasi dan interaksi sosial yang berubah. Permasalahan yang terjadi antara lain rendahnya pemahaman mengenai bagaimana beretika yang baik dalam berkomunikasi yang baik melalui media sosial. Selain itu, pemahaman yang rendah dari masyarakat khususnya remaja adalah dampak hukum dari apa yang mereka lakukan di media sosial utamanya dari apa yang remaja itu posting. Ditambah lagi dengan rendahnya kesadaran literasi dalam bersosialisasi di media sosial. Dari kutipan tersebut dampen negatif media sosial tentunya tidak sedikit. Rendahnya

kesadaran literasi dapat menyebabkan dampak buruk lain juga misalnya penyebaran berita *hoax* atau kegagalan pemahaman dalam menerima informasi yang dapat berakibat beberapa pihak berselisih. Dalam penelitian yang dilakukan oleh N.M.R.A. Gelgel yang ditujukan kepada anak SMA juga memperoleh hasil bahwa mereka juga tidak memikirkan akan dampak yang mungkin muncul akan postingan yang mereka lakukan. Apabila media sosial tersebut digunakan secara bijak maka dapat memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan. “Makna facebook bagi remaja yang pertama sebagai hiburan semata, sebagai ajang pergaulan yang lebih luas, eksis di media sosial dalam bentuk virtual. Ekspresi diri remaja dengan cara *update* status dengan bahasa gaul kekinian serta mereka melakukan interaksi dengan saling berkomentar (Indrianti Azhar,dkk.)” Penggunaan media sosial merupakan keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan media sosial seperti frekuensi dan banyaknya waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial adalah faktor kebutuhan yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti mencari identitas seseorang. Selain itu ada faktor sosial seperti rasa saling memiliki dan membutuhkan informasi dari orang lain dan faktor emosional (Pratama, 2019).

Pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5% atau 27 juta jiwa jika dibandingkan Januari 2020. Total jumlah penduduk di Indonesia saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Ini artinya penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7%. Menurut laporan Digital (2021), hampir semua pengguna internet di Indonesia atau sekitar 98, 5% menonton video *online* setiap bulannya. “Sedangkan sebesar 74,3 persen pengguna internet di Indonesia juga menonton *vlog* setiap bulannya (Galuh Putri Riyanto).” Semakin berkembangnya zaman maka teknologi pun akan berkembang pesat dan para pemilik media sosial atau pendiri media sosial seperti facebook oleh Mark Zuckerberg, *Microsoft teams* oleh Bill Gates, Instagram oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, twitter yaitu Jack Dorsey dkk, tentunya untuk semakin menarik pengguna adalah selain dengan mungkin awalnya hanya dapat diakses melalui komputer atau laptop berkembang menjadi aplikasi yang dapat diunduh secara gratis melalui *playstore* di *smartphone*. Tak berhenti sampai disitu, bahkan ketika manusia sudah memiliki berbagai aplikasi media sosial maka pemilik dari aplikasi tersebut akan melakukan pengembangan terus menerus dengan berbagai fitur agar penggunanya betah bermain media sosial. Kemudian aplikasi-aplikasi serupa bermunculan yang menawarkan berbagai fitur keunggulannya masing-masing. Tidak salah memang melakukan pengembangan media sosial mengingat sekarang berbagai macam profesi juga membutuhkan media sosial. Hanya saja dalam penggunaannya diperlukan kehati-hatian yang lebih karena kita menggunakan media sosial sebenarnya layaknya kita berinteraksi juga dengan manusia. Para remaja yang seringkali mudah untuk terkena dampak perkembangan teknologi dan mereka juga cepat menyerap informasi serta belajar maka perlu juga memahami kebutuhan akan media sosial dan bagaimana cara menggunakannya dengan bijak seperti pembatasan penggunaan atau rehat dari penggunaan media sosial apabila sudah dianggap mengganggu kehidupannya.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Banyak pendapat terkait rentang usia remaja, namun kemudian rentang usia remaja dibagi menjadi 3, yaitu usia 12-15 termasuk usia remaja awal, usia 15-18 termasuk usia remaja pertengahan, dan usia 18-21 termasuk usia remaja akhir (Rizkyta & Fardana, 2019). Remaja saat ini cenderung menghabiskan waktu lebih banyak untuk menggunakan media sosial daripada berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka cenderung menjadi pengguna media yang fanatik sehingga kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Remaja saat ini harus belajar membagi waktu untuk mengontrol diri secara sosial agar tidak terjerumus dalam tindakan yang salah dalam pergaulan di media sosial (Ardi & Putri, 2020). Ketika remaja tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial, maka akan menyebabkan sikap-sikap yang kurang baik seperti antisosial, apatis, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas maka, dibutuhkan suatu pendidikan karakter guna membangun sebuah karakter yang tepat dan tidak terpengaruh oleh hal buruk yang disebabkan oleh sosial media. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan ditujukan untuk generasi selanjutnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesempurnaan diri pada tiap-tiap individu secara terus-menerus serta melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Tujuan dalam sebuah pendidikan

karakter adalah untuk meningkatkan kualitas dari sebuah proses dan hasil dari pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar, dan disengaja untuk dilakukan guna menerapkan sebuah perilaku kebajikan untuk dirinya sendiri, dan untuk orang lain (Wijaya & Tulak, 2019). Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter seperti jujur, disiplin, mandiri, percaya diri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan sosial, komunikatif, bertanggung jawab, hormat dan sopan santun, dan sebagainya (Setiawan, dkk., 2021).

Dari kuesioner yang telah dibagikan, banyak sekali remaja yang merasa bahwa sosialisasi atau pelatihan dalam hal bermedia sosial sangat dibutuhkan. Sebab, mereka merasa takut jika dampak negatif dari media sosial mempengaruhi kepribadian mereka

Metode

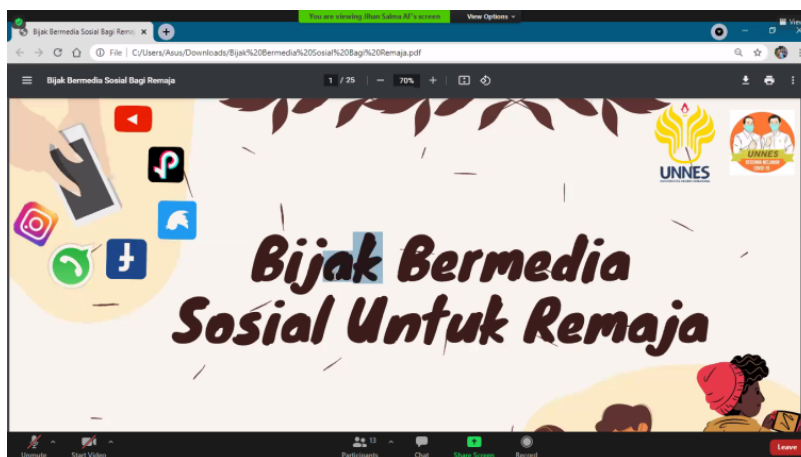
Artikel ini disusun sesuai dengan pelaksanaan program kerja Pengabdian di domisili masing-masing mahasiswa pengabdian. Program kerja yang berkaitan dengan artikel ini yaitu pelatihan bijak bermedia sosial dengan sasaran utamanya adalah remaja mulai usia 10 – 24 tahun yang berdomisili di 6 kabupaten di Provinsi Jawa Timur yaitu Sidoarjo, Tulungagung, Trenggalek, Kediri, Madiun, dan Ponorogo. Agar lebih mudah menjangkau banyak sasaran sekaligus meminimalisir dampak yang tidak diinginkan pada masa pandemi ini maka, kami mengajak remaja dari daerah domisili masing-masing untuk mengikuti pelatihan yang berjudul “Bijak Bermedia Sosial Untuk Remaja” secara virtual melalui media zoom *meeting* yang sudah dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2021. Sebelum pelaksanaan pelatihan, kami membuat undangan *virtual* yang disebarluaskan melalui media sosial *Whatsapp*. Pelatihan yang dilaksanakan berlangsung selama kurang lebih 1 jam.

Pada saat pelatihan berlangsung, teman - teman pengabdian menyampaikan materi yang dipaparkan melalui *powerpoint* dan disampaikan secara bergantian. Setelah penyampaian materi, maka peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berkomentar, maupun memberikan pertanyaan terkait materi yang dijelaskan. Materi yang dijelaskan dalam pelatihan tersebut adalah :

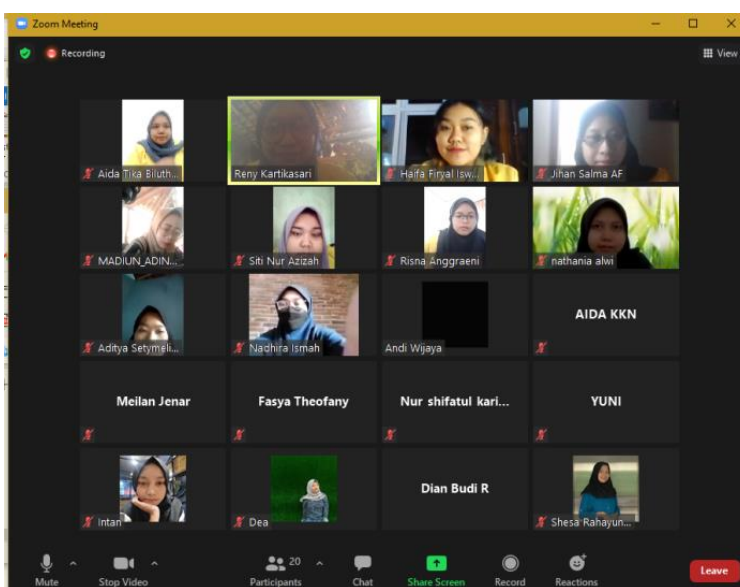
1. Penjelasan umum tentang media sosial dan dampaknya.
2. Contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial.
3. Penjelasan tentang langkah bijak dalam bermedia sosial khususnya bagi remaja (Wulandari, dkk., 2020).

Materi yang ada dalam kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu mengedukasi peserta pelatihan untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial, entah itu untuk berkomentar maupun mengunggah suatu konten. Dengan menilik tidak sedikit kasus yang terjadi melalui perantara media sosial yang tentunya memiliki dampak yang cukup serius, serta mungkin dapat terjadi secara berkepanjangan.

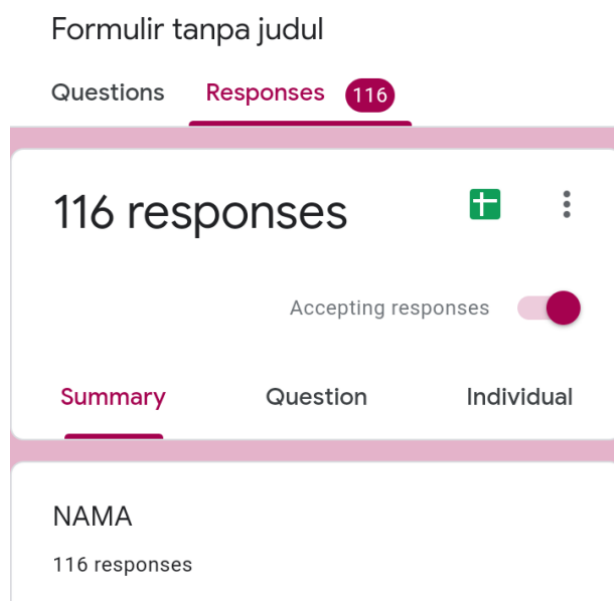
Setelah pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner mengenai media sosial melalui Google Forms. Selain peserta pelatihan, Google Forms juga diberikan kepada remaja di daerah domisili dari masing-masing mahasiswa. Jumlah sampel minimal yang diperoleh dari Google Forms dengan sasaran yang telah disebutkan di atas adalah 104 responden. Setelah dilakukan pengumpulan data maka sudah tercapai 116 responden yang sudah mengisi Google Forms. Berikut kami sertakan dokumentasi mulai dari kegiatan pelatihan dan pengumpulan data responden untuk pembuatan artikel ini:



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan.



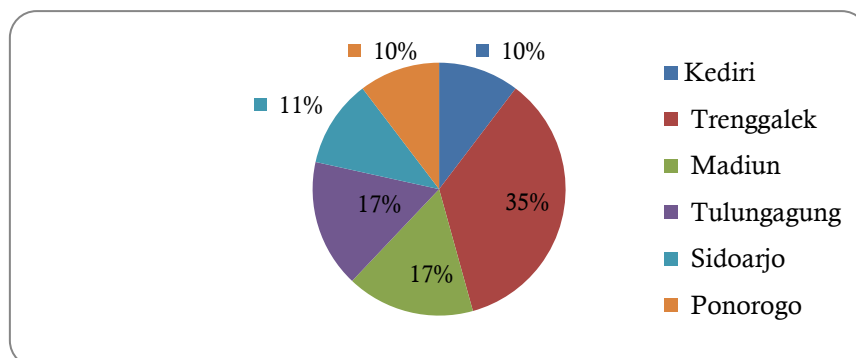
Gambar 2. Dokumentasi bersama peserta.



Gambar 3. Hasil kuisisioner di google forms.

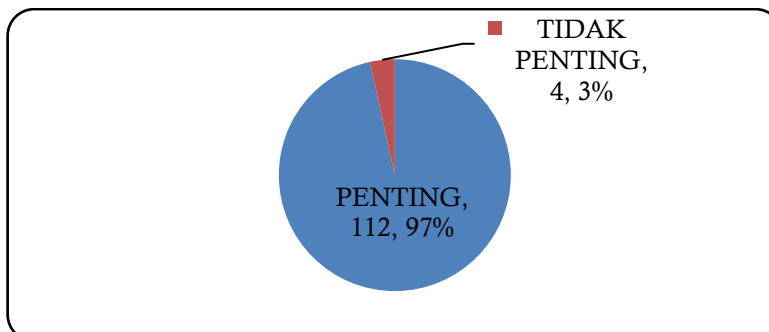
Hasil dan Pembahasan

Media sosial merupakan *platform* atau aplikasi berbasis internet yang memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas seperti berkomunikasi dengan orang lain dan media untuk mencari serta memperoleh informasi (Pratama & Sari, 2020). Penggunaan media sosial melingkupi berbagai aspek seperti kesehatan, olahraga, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya (Ramadani, dkk., 2020). Akibat dari pesatnya teknologi dan media sosial penyebaran informasi sulit sekali dikendalikan. Terdapat dampak positif dan negatif. Dimana dampak positif menunjukkan peningkatan penyerapan informasi dalam keseharian masyarakat. Namun dampak negatifnya kualitas dan kebenaran suatu informasi sulit untuk dipastikan ditambah lemahnya kemampuan literasi masyarakat dalam menyaring informasi. Cepatnya penyebaran informasi terkadang dimanfaatkan oleh oknum untuk menyebarkan berita kebencian, provokasi, dan *hoax* yang memberikan efek buruk bagi masyarakat termasuk remaja yang masih memiliki pemikiran cenderung labil. Penggunaan baik jejaring sosial maupun teknologi komunikasi di Indonesia perlu dibatasi agar tidak merugikan diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara juga dengan memberikan pengetahuan pokok tentang cara penggunaannya (Koni, 2016). Di era sekarang ini, hampir semua masyarakat dari berbagai rentang usia menggunakan media sosial terutama usia remaja. Untuk membuktikan hal tersebut maka kami membagikan kuesioner kepada para remaja. Kuesioner yang kami lakukan ditujukan kepada remaja dari enam Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur dengan sebaran seperti pada gambar 4.



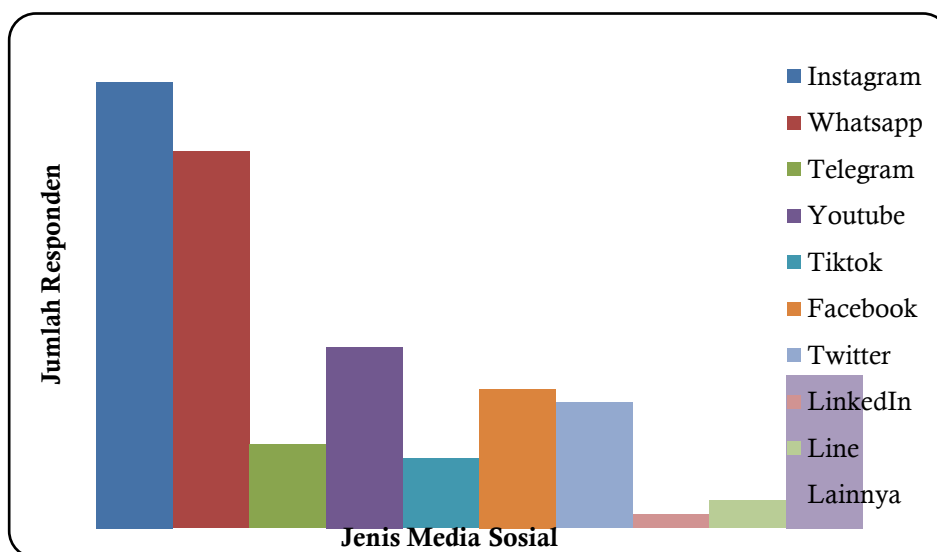
Gambar 4. Sebaran responden pada proses pengambilan data mengenai bijak bermedia sosial bagi remaja.

Pada survei yang telah dilakukan kepada beberapa remaja menunjukkan hasil jika banyak sekali remaja yang memang pada hakikatnya membutuhkan sebuah jejaring sosial atau yang lebih dikenal dengan sebutan media sosial, sebanyak 116 responden yang mengikuti kuisisioner ini menyatakan bahwa 97% dari mereka berpendapat bahwa memiliki media sosial itu penting dan sisanya sebanyak 3% responden berpendapat tidak penting, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Respon responden mengenai penting atau tidaknya memiliki media sosial.

Artinya banyak sekali remaja saat ini yang menghabiskan waktunya untuk memantau media sosial milik mereka. Selain itu para remaja ini juga menyatakan bahwa memiliki media sosial itu sangat bermanfaat dan banyak dari mereka yang menyebutkan bahwa instagramlah yang merupakan media sosial yang paling bermanfaat bagi mereka hal ini dapat dilihat dari data pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Jenis media sosial yang bermanfaat menurut remaja.

Dari beberapa data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial memang erat hubungannya dengan para remaja. Fajriani, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perilaku atau karakter remaja yang terjadi akibat komunikasi dalam media sosial, diantaranya adalah :

1. Membentuk pribadi yang agresif

Perilaku agresif terbentuk pada remaja akibat adanya rasa kuat dan ingin untuk menjadi lebih baik dari orang lain. Rasa ini memacu adrenalin yang negatif jika tidak terkontrol dan dapat menyebabkan remaja bertindak dengan tidak baik sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku agresif ini tentunya berdampak pada dunia nyata dalam bentuk kekerasan. Munculnya hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan pertemanan yang membuat remaja menjadi tidak suka terhadap sesuatu yang dialaminya sehingga menimbulkan kekecewaan, kemarahan dan

sensitifitas. Beberapa perilaku agresif pada remaja ditunjukkan melalui fisik dengan cara mengancam, verbal dengan cara adu mulut, dan perusuhan dengan cara timbul perasaan curiga. Timbulnya perilaku agresif ini disebabkan karena adanya tekanan dalam dimana masyarakat atau lingkungan sekitarnya tidak dapat memenuhi tujuannya, yang kemudian mengakibatkan frustrasi dengan ditunjukkannya perilaku agresif ini.

2. Membentuk pribadi yang mudah emosi

Remaja yang menggunakan smartphone dan mengakses media sosial secara berlebihan dapat menumbuhkan emosi dan stress yang tidak terkendali. Pada proses komunikasi, segala bentuk aktivitas yang tidak baik akibat menumpahkan emosi melalui media sosial (misalnya berkomentar pada status orang tanpa menunjukkan identitas dirinya) dapat menimbulkan perilaku agresif. Pengendalian emosi tentu tidak mudah, terlebih dengan emosi yang tidak stabil inilah yang membuat remaja melakukan tindakan-tindakan agresif tanpa memikirkan dampaknya.

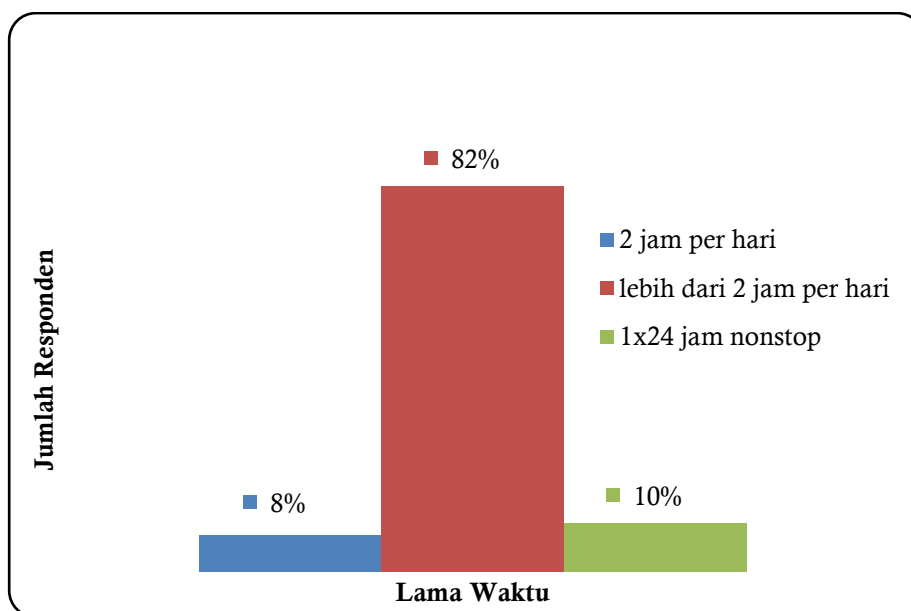
3. Membentuk pribadi yang mudah cemas atau stress

Perasaan cemas pada remaja dapat meningkat yang diakibatkan oleh sebuah tekanan dari proses komunikasi dalam dunia maya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan remaja merupakan tahapan usia belajar dan labil. Perasaan cemas dan stress ini dapat diakibatkan karena adanya standar yang terdapat dalam media sosial dimana orang lain terlihat lebih baik dari dirinya, sehingga membuat remaja menuntut dirinya sendiri agar sesuai dengan standar orang lain yang dilihat melalui media sosial.

4. Membentuk pribadi yang lebih berani mencoba hal baru

Perilaku ini muncul pada remaja dengan memacu rasa keingintahuan remaja untuk lebih berani mencoba hal-hal yang baru. Motivasi yang cukup kuat membentuk keberanian adalah adanya kesenjangan yang ada di antara dunia nyata dan dunia maya, sehingga remaja seperti memiliki dua kepribadian berdasarkan dunia tersebut. Kesenjangan ini terjadi karena adanya perbedaan komunikasi pada dunia nyata dan dunia maya. Misalnya pada dunia nyata terdapat norma-norma yang harus dipenuhi, sedangkan pada dunia maya mereka cenderung lebih bebas untuk mengekspresikan diri.

Penggunaan media sosial juga harus diperhatikan durasi waktunya agar dapat digunakan dengan bijak dan intensitas penggunaan media sosial pada remaja dapat dilihat pada gambar 7.

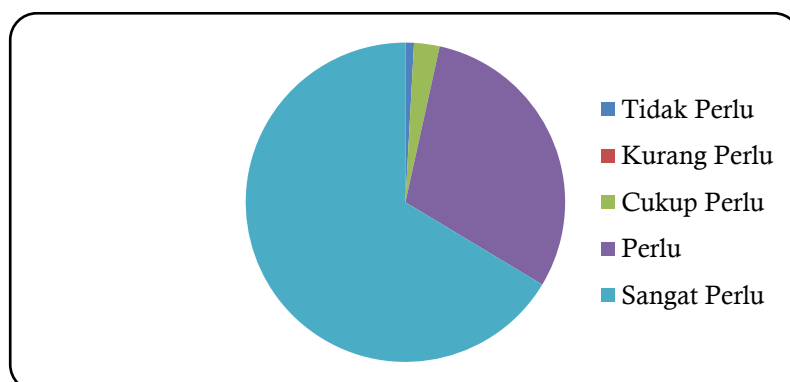


Gambar 7. Intensitas remaja menggunakan media sosial.

Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa 82% responden menggunakan media sosial lebih dari 2 jam per hari, sisanya 10% responden menggunakan media sosial selama 24 jam nonstop, dan 8%

responden menggunakan media sosial selama 2 jam perhari. Data tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh remaja cukup tinggi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja. Selain perilaku, juga dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya secara tidak langsung akibat dari berita kebencian, provokasi, dan *hoax* hingga timbulnya sikap antisosial, apatis, dan sebagainya. *Hoax* memiliki arti informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Selain berita *hoax*, cepatnya informasi melalui media sosial terkadang juga menimbulkan fenomena baru yang disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* (perundungan dunia maya) merupakan *bullying* atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Remaja sebagai kelompok masyarakat yang paling peka dengan perkembangan teknologi juga menjadi kelompok yang paling rentan menjadi objek dan subjek penyebaran *hoax* dan *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Baiti (2018), pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* cukup kuat. Hal ini disebabkan karena kurang bijaknya menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial remaja yang kemudian menjadi sikap antisosial. Penggunaan media sosial yang bijak menjadi modal penting generasi muda untuk bisa memaksimalkan keberadaan teknologi dan meminimalkan dampak buruknya.

Bijak dalam bermedia sosial dapat diartikan bagaimana cara kita bertindak dan mengambil keputusan secara tepat dengan baik dalam bersosialisasi dalam dunia maya. cara untuk bermedia sosial yang bijak ialah dengan menghindari pornografi, isu sara dan kekerasan, memperhatikan penggunaan bahasa, tidak mengumbar informasi, memeriksa kebenaran berita hal lainnya juga harus memerhatikan etika ketika berselancar di berbagai *platform* media sosial tersebut. Contohnya adalah menghindari memulai konflik dengan orang lain, memberi komentar tercela, ataupun bersikap terlalu ekstrem mengenai sebuah hal di media sosial. Sehingga untuk menangkal hal yang tidak diinginkan dan memberikan informasi akan cara bermedia sosial yang benar perlu di adakannya pelatihan. Dari Google Forms yang kami bagikan mendapatkan data akan respon dari diadakannya pelatihan bijak bermedia sosial yang dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Pendapat responden terhadap pelatihan bijak bermedia sosial.

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa 66,4% responden sangat memerlukan pelatihan bijak bermedia sosial dan selebihnya sebesar 30,2% responden perlu dan 2,6% responden cukup perlu untuk dilaksanakannya pelatihan bijak bermedia sosial. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa para remaja memerlukan pelatihan bijak dalam bermedia sosial untuk membangun karakter yang baik untuk para remaja. Adapun karakter tersebut ialah seperti karakter berperilaku jujur, karakter kreatif, karakter percaya diri, karakter santun, dan karakter peduli. Lebih jelasnya dapat melakukan hal-hal seperti mencari informasi yang bermanfaat, menambah teman dan kenalan baru, melakukan diskusi dengan orang lain, atau membagikan hal-hal positif dan bermanfaat bagi orang banyak. Setelah bijak dalam bersosial media, media sosial dapat sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan juga kreativitas yang dimiliki remaja. Karya kreatif yang ditunjukkan dalam media sosial dapat berupa video, tulisan, cerita, gambar, dan lain-lain. Sehingga dengan pelatihan bijak bermedia sosial maka akan menjadikan remaja bijak dalam bermedia sosial yang nantinya akan membentuk karakter yang

baik bagi remaja.

Simpulan

Kegiatan pelatihan bijak bermedia sosial di 6 Kabupaten dalam provinsi Jawa Timur telah terlaksana dengan baik sesuai rencana yang telah dirancang. Tujuan dilaksanakan pelatihan ini ialah untuk mengajak remaja bijak dalam bermedia sosial dan mengantisipasi remaja dari dampak buruk media sosial. Ketercapaian dari hasil pelatihan masih belum sempurna sebab peserta pasif dalam berdiskusi namun, secara kumulatif melalui kegiatan evaluasi pengabdian dinyatakan bahwa remaja mampu untuk menerapkan kegiatan yang bermanfaat dalam media sosial. Menurut para remaja, mereka akan memilih media sosial yang memiliki manfaat dan memberikan informasi yang valid untuk digunakan. Dari pengabdian ini dapat ditemukan bahwa media sosial dapat memberikan dampak bagi sikap penggunanya menjadi antisosial, apatis, dan lain sebagainya. Namun jika dalam bermedia sosial dilakukan dengan bijak akan menimbulkan karakter positif bagi remaja, seperti karakter kreatif, karakter percaya diri, karakter santun, dan karakter peduli. Sehingga untuk pelatihan berikutnya disarankan mengangkat pelatihan media sosial untuk Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Daftar Pustaka

- Ardi, Z., & Putri, S. A. (2020). The Analysis of the Social Media Impact on the Millennial Generation Behavior and Social Interactions. *Southeast Asian Journal of Technology and Science*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.29210/81065100>
- Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Media pada Kalangan Remaja. *Indonesian Journal on Software Engineering*, 3(2), 15–23.
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., & Sulaeman, M. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 23(1), 63–78.
- Gelgel, N. (2017). Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Sosial Media di Kalangan Remaja. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 16 (3) , 219-224. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/36886>
- Koni, S. M. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 37–43.
- Núñez-Rola, C., & Ruta-Canayong, N. J. (2019). Social Media Influences to Teenagers. *International Journal of Research Science & Management*, 6(6), 38–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3260717>
- Pratama, B. A. (2019). Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisosial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal On Medical Science*, 6(2), 9–17. <https://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/download/180/178>
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *GASTER*, 18(1). <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>
- Ramadani, R. F., Setiawati, & Natsir, M. (2020). Cerdas dan Bijak Memanfaatkan Internet melalui Komunitas Belajar. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 50–64.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 10–20.
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Irna Sari, L., & Ardianti Restianty, R. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.228>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18 (2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>
- Wijaya, H., & Tulak, H. (2019, April 2). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g68fs>
- Wulandari, B. A., Anastasia, I., Ridha, A., Mardiah, R., & Adrefiza. (2020). *Cerdas Dan Bijak*

Menggunakan Media Sosial Di Era Digital Literasi Dan Informasi Kepada Siswa Kelas IX SMP N 7 Muaro Jambi. 4 (3), 522–530.

Galuh Putri Riyanto. “Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 202 Juta”. Kompas, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>. Diakses pada 7 Oktober 2021.

Indrianti Azhar, dkk. 2018. Interaksi Virtual Remaja Di Media Sosial. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 6, No 1. Diunduh dari garuda.ristekbrin.go.id pada 7 Oktober 2021.